|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Bentuk Hegemoni Kekuasaan** | **Kutipan Dalam Novel** | **No. Data** | |
| **1.** | **Masyarakat politik** | | | |
|  | Pemimpin berkuasa penuh | Arimbi biasa menyuruh Mamat fotocopy surat-surat. Kadang kalau ia dan Anisa malas ke kantin saat makan siang, Mamat yang membelikan makanan untuk mereka. Sebagai upahnya, Arimbi memberikan dua lembar seribuan. Seribu dari Arimbi dan seribu dari Anisa. Bapak pacarnya dulu juga seperti itu, pikir Arimbi. (hlm97) | |  |
| Sebuah SMS dari Bu Danti masuk menjelang tengah malam. “Besok jam sembilan ketemu pengacara di restoran Ayam Bakar Tebet. Bilang semua urusan lewat kamu.”  “Pengacara yang mana, Bu? Urusan apa?” balas Arimbi.  “Langsung saja ke ruang VIP. Ada kasus korupsi. Bilang tak bisa kalau kurang dari dua. Buat hakim saja paling sedikit satu setengah. Sisanya bagian kita. Semua lewat kamu saja.”  Arimbi tak membalas lagi. Dia memejamkan mata sambil membayangkan berapa bagian yang akan diterimanya besok. Pasti lebih besar dari yang biasa ia terima di kantin pengadilan, pikir Arimbi. (hlm 137) | |  |
| “Mau Bapak­bapak ini apa? Masa semaunya geledah rumah orang, “kata Bu Danti dengan nada tinggi. Ia sedang marah.  “Ini kami bawa surat penggeledahan, Bu,” terdengar suara seorang laki­laki.  Bu Danti terus melawan. “Iya, tapi alasannya apa rumah saya digeledah? Jangan sembarangan ya, begini­begini saya juga tahu hukum.”  “Keberatannya disampaikan nanti saja, Bu. Yang penting sekarang kami mau geledah dulu.”(hlm 143) | |  |
| Petugas keamanan berteriak melarang, tapi tak dihiraukan. Laki­laki berambut gimbal terus masuk ruangan, di sisi dinding yang paling dekat dengan tempat duduk hakim. Ia kibaskan darah ayam di dinding itu. Dua petugas keamanan lari mendekati laki­laki itu, menahan kedua tangan, dan memaksa mengambil potongan kepala ayam. Laki­laki itu melawan.  “Aku sedang upacara. Jangan diganggu!” bentaknya.  “Ini melanggar aturan. Menghina pengadilan. Keluar!” kata petugas sambil berusaha menyeret tangan laki­laki itu. (hlm 160) | |  |
| Ada juga Samuel Hutabarat, pengacara yang kasus terbaru-nya masih belum mulai sidang, meminta agar jadwal sidang bisa dibuat Rabu siang. Untuk permintaan ini, Arimbi bingung setengah mati. Setiap jadwal sidang selalu tergantung waktu hakim. Dia hanya mengiyakan, tapi tak yakin bagaimana caranya. Dan mungkin inilah yang namanya keberuntungan, ternyata jadwal yang dibuat hakim itu juga Rabu siang. (hlm 107) | |  |
|  |  |  | |  |
|  | Kekuasaan imbalan dan korup | “Sudah, tambah saja, Bang. Daripada makin repot ini urusan.”  “Ah, kau ini. Percuma dari kemarin aku biayai kau kencan kalau habisnya segini­segini juga,” kata laki­laki yang berbaju biru.  “Yah, mau gimana lagi, Bang! Memang segitulah harganya. Daripada tak selesai­selesai ini urusan” (hlm 32). |  | |
| “Ini ada titipan dari Bu Danti,” kata laki­laki itu sambil menunjuk kardus besar yang tergeletak di tanah, di dekat kaki dua laki­laki berseragam pelayan supermarke.  “Titipan...?”  “Yah, semacam hadiahlah. Semacam ucapan terima kasih...”  “Hah?” Arimbi kebingungan.  “Ucapan terima kasih Bu Susanah karena sudah dibantu urusannya. Semuanya sudah terima bagiannya. Tinggal Ibu saja.” (hlm 42) |  | |
| Arimbi mengangguk. Dia masih mengingatnya. Widodo teman SD mereka juga. Sekolah STM, sama seperti Narno. Bapaknya punya sawah sendiri, seperti bapak Arimbi. Selepas STM tak mau cari kerja, hanya keluyuran di kampung dengan motor yang dibeli dari panenan bapaknya.  “Jadi pamong dia sekarang. Bayar 40 juta,” jelas Narno.  “Hah...?” Arimbi tak percaya. “Jadi pamong bayar 40 juta?”  Narno mengangguk.  “Bayar ke siapa?”  “Ya ke desa. Buat kas.”  ”Aturan siapa?” Arimbi masih tak percaya.  “Ya aturan desa.”  ”Pokoknya siapa yang bisa bayar diangkat jadi pamong?”  Arimbi masih tak percaya.  “He­eh… tapi kan tidak semua orang bisa bayar,” jawab Narno. Suaranya terdengar kelu. (hlm 60) |  | |
| “Saya sudah siap seratus juta, Mbak. Bisa diambil kapan saja. Yang penting anak saya bisa jadi pegawai di pengadilan.”  “Waduh, Pak Lurah, saya nggak ngerti urusan seperti itu. Wong saya cuma pegawai biasa saja kok.”  ”Ya, tapi kan Mbak Arimbi pasti punya kenalan di sana. Kan Mbak Arimbi pasti punya atasan, to? Syukur­syukur kenal hakim. Biar anak saya bisa jadi hakim. Tapi jadi pegawai seperti Mbak Arimbi saja juga tidak apa­apa.” (hlm 63) |  | |
| “Iya, Mbak, tolong diusahakan. Itu anak saya yang pertama dulu yang mbawa juga kenalan saya di bagian tata usaha. Nyatanya bisa juga.”  “Kerja di mana?” tanya Arimbi.  ”Di Pemda. Baru setahun ini kerja. Saya kena 50 juta. Lulusan SMA, kalau sarjana katanya lebih mahal. Makanya yang sekarang saya siapkan seratus.” (hlm 63) |  | |
| “AC? Waktu baru kerja selama kamu, aku cuma dapat jatah kompor gas,” kata Anisa sambil tertawa.  Arimbi melotot sambil meletakkan jari telunjuknya di bibir. “Sssst!” (hlm 69) |  | |
| “Memang kamu biasa terima kiriman seperti itu?”  “Dulu. Sekarang aku minta mentahnya saja.”  Arimbi mengerutkan kening. Dia masih kebingungan, sama sekali tak mengerti.  “Iya, soalnya kalau cuma barang­barang seperti itu sudah ada semua di rumah,” Anisa terus berbicara tanpa menyadari kebingungan Arimbi.  “Mintanya ke siapa?”  “Ya ke Bu Danti. Kadang juga langsung sama pengacara-pengacara itu. Kan banyak yang sudah kenal.” (hlm 69) |  | |
| “Memang terima­terima seperti itu tidak apa­apa ya?”  “Ya tidak apa­apa, wong bosnya juga terima. Semua orang kalau kamu tanya juga pasti terima.”  “Kok aku empat tahun di sini nggak pernah tahu ya?”  “Ya itu kamunya yang bego!” Anisa mendorong kepala Arimbi pelan. (hlm 70) |  | |
| “Memang bisa ya minta uang ke pengacara?” Arimbi masih tak percaya.  “Kalau nggak bisa, nggak usah diketik putusannya,” Anisa menjawab dengan centil.  “Kan kita ngikut perintah Bu Danti?”  “Iyaaaa… tapi kan kita yang ngetik. Kalau kita nggak mau ngetik gimana? Makanya kamu mesti kenal sendiri sama mereka. Begitu Bu Danti kasih perintah, kita cari yang punya urusan siapa!” (hlm 71) |  | |
| Adrian mengeluarkan amplop cokelat dari tasnya. “Ini tolong disampaikan buat Bu Danti ya. Kemarin katanya disuruh nitip ke Mbak Arimbi.” Arimbi menerimanya. Amplop itu berisi uang. Arimbi merasakan bentuk dan tebalnya. Adrian memasukkan berkas yang baru diterimanya ke tas, berdiri dari kursinya, bersiap-siap hendak meninggalkan ruangan. (hlm 102) |  | |
| Saat ia mengulurkan tangan mengajak bersalaman, mulut Arimbi berkata, “Jatahku mana, Mas? Kan yang ngetik aku semalaman. “Kata­kata itu keluar begitu saja. Ringan dan agak kemayu.  “Lho, bukannya biasanya nanti dikasih bagian sama Bos?”  “Ya ini kan nggak biasa. Semalam saya sampai tidak tidur lho ngerjain ini. Kasih persenan lemburlah.”  Adrian tertawa. Ia mengeluarkan dompet dari kantongnya, mengeluarkan dua lembar uang seratus ribu. “Nih, kapan-kapan bantuin lagi ya,” katanya saat menggenggamkan uang itu di tangan Arimbi. (hlm 102-103) |  | |
| Ada juga Samuel Hutabarat, pengacara yang kasus terbaru-nya masih belum mulai sidang, meminta agar jadwal sidang bisa dibuat Rabu siang. Untuk permintaan ini, Arimbi bingung setengah mati. Setiap jadwal sidang selalu tergantung waktu hakim. Dia hanya mengiyakan, tapi tak yakin bagaimana caranya. Dan mungkin inilah yang namanya keberuntungan, ternyata jadwal yang dibuat hakim itu juga Rabu siang. Samuel girang, ia yakin semuanya telah diatur Arimbi. Dia berterima kasih dengan memberikan amplop berisi sepuluh lembar seratus ribu dan berseru, “Beres! Delapan enam ya!” (hlm 107) |  | |
| “Biasanya juga aku bayar lima belas,” gerutu Ananta.  “Sudah naik harganya ya?”  ”Sudah naik apanya. Bisa­bisanya dia saja. Nanti duitnya juga dia sendiri yang makan.”  ”Kok bisa?”  “Ya iya, ini kan kita sudah tahu sama tahu. Aku nggak beli tiket, dia dapat komisi. Sama­sama enaklah,” jawab Ananta. “Kalau beli tiket mahal. Lima puluh ribu seorang.”  ”Tapi kita bisa dapat kursi?” tanya Arimbi ragu­ragu.  “Halah, biasanya juga nggak pakai tiket bisa dapat kursi. Itu yang duduk­duduk juga nggak semuanya punya tiket. Kita kalah cepat saja.” (hlm114) |  | |
| Laki­laki itu, yang terlihat masih muda, dengan baju batik lengan panjang dan peci di kepala, adalah Widodo, pamong desa. Arimbi pernah mendengar ceritanya dari Narno. Tentang jabatan pamong desa yang dibeli seharga 40 juta. (hlm 132) |  | |
| “Ini sebenarnya bisa dibuat gampang,” Widodo membuka mulut. “Sesama tetangga ya saya bisa bantu. Tapi ada tambahan biayanya. Biar nanti kami yang mengurusnya ke Kecamatan dan Kantor Urusan Agama.  Arimbi sumringah. Ah, di mana­mana sama saja. Semua beres dengan uang. Delapan enam, pikirnya dalam hati. Dia sudah paham dengan urusan seperti ini. Yang penting sudah tidak ada masalah lagi. “Jadi saya mesti nambah berapa ini?”  “Tiga ratus ribu saja, Mbak. Pokoknya tinggal terima beres. Suratnya bisa jadi nanti malam pas ijab,” kata Widodo. (hlm 133) |  | |
| “Omong­omong, ini kasusnya apa ya? Saya belum tahu. Bu Danti belum sempat cerita.”  “Kasus biasa... pensiunan pejabat. Bukan pejabat penting juga, cuma dirjen. Ya, nasibnya saja lagi jelek.”  Banyak korupsinya?”  ”Ini kan uang proyek... katanya sih sepuluhan masuk ke dia. Tapi itu kecillah... banyak yang lebih banyak. Nasibnya saja yang lagi sial.” (hlm 139) |  | |
| Di penjara ini, segalanya dihitung dengan uang. Ananta menyelipkan sepuluh ribuan ke tangan petugas yang berjaga di setiap pintu yang ia lewati. Ada tiga pintu. Kalau dia datang setiap hari selama sebulan ini, berarti sudah hampir 900.000 habis hanya untuk ongkos pintu. Kalau tidak diberi, jangan harap mereka bisa ketemu. (hlm 157) |  | |
| Adrian menggeser duduknya mendekati Arimbi. Sekarang lengan mereka berimpit. “Ehm... begini, Mbi. Bu Danti nawarin kamu uang.”  “Uang? Untuk apa?”  ”Jumlahnya besar. Lima ratus juta.”  ”Iya, tapi untuk apa?” Arimbi semakin curiga. Adrian mendekatkan mulutnya ke telinga Arimbi. Ia mengecilkan suara. “Dia cuma minta besok kamu tidak bilang dia yang menyuruh ke restoran.”  ”Hah? Sudah gila dia ya?” Arimbi berseru geram.  Adrian menempelkan jari ke mulut, meminta Arimbi mengecilkan suara. Tapi Arimbi tak kuasa menahan amarah. (hlm 166) |  | |
| Ananta sekarang tak datang setiap hari. Terlalu besar ongkos yang harus dikeluarkan setiap kali ia datang membesuk. Di setiap pintu yang dilewati, uang sepuluh ribu harus diberikan ke petugas. Ada tiga pintu yang mesti dilewati untuk sampai ke ruang besuk. Petugas­petugas itu memang tak pernah meminta, apalagi memaksa. Tapi kalau tak diberi, jangan harap ia bisa bertemu dengan Arimbi. “Delapan enam ya!” celetuk petugas ketika Ananta menggenggamkan uang di tangannya. (hlm 181-182) |  | |
| Dari dalam sel menuju ruang besukan, Arimbi juga harus melakukan hal yang serupa. Di dua pintu yang dilewatinya, lembaran uang harus diselipkan ke kotak yang disediakan petugas. Arimbi mengerti semuanya dari Tutik, yang sejak awal bertemu telah memberitahukan berbagai hal yang harus diikuti orang-orang baru. (hlm 182) |  | |
|  |  | |
|  | Bersikap kapitalis | Keturunan keluarga ini tidak akan lagi mengurusi tanah, bekerja dengan baju penuh kotoran setiap hari. Melalui Arimbi, keluarganya akan memasuki golongan baru. Golongan orang­orang terpelajar yang terhormat. Orang­orang yang bekerja dengan pakaian bersih, bertangan halus tanpa otot­otot yang menonjol, berkulit bersih karena terus berada di dalam ruangan. Arimbi menjadi orang kantoran. Bukan lagi wong tani seperti orangtuanya.(hlm 19) |  | |
| “Tapi nanti di Jakarta kerjanya nggak bisa enteng lho, Pak,” Arimbi berusaha membuat Pak Lurah berubah pikiran.  “Ya nggak apa­apa. Kan yang nomor dua ini laki­laki. Lagi pula ya sebanding. Kalau di kantor pengadilan apalagi di Jakarta, kan rezekinya pasti lebih deres.” (hlm 64) |  | |
| “Bapakku dulu ceperannya lumayan, Mbi. Dapat persenan dari mana­mana. Bantuin orang yang mau urus sertiikat.” (hlm 97) |  | |
| “Ya sudah, besok minta persenan ke orang yang minta. Kalau nggak ada jatah, ya nggak usah dikasih.”  ”Katanya Bu Danti mau ngasih bonus.”  ”Bonus dari bos lain lagi.” (hlm100) |  | |
| Arimbi menghitung, kalau dalam seminggu ada dua putusan yang diketiknya, dia akan mendapat 400.000. Sebulan dia akan dapat uang tambahan lebih dari satu setengah juta. Itu masih belum termasuk bonus yang akan diberikan Bu Danti. Mulai sekarang dia juga harus merayu Bu Danti, meminta bonus dari setiap putusan yang diketiknya. Toh uang 200.000 tidak akan berarti apa-apa bagi mereka, pikir Arimbi. (hlm 103) |  | |
| Saat menyerahkan salinan putusan yang diminta Bu Danti, Arimbi merayu dengan kemayu. Bonus saya mana, Bu?” tanyanya.  Bu Danti lalu mengambil dompet di dalam tasnya dan memberikan beberapa lembar untuk Arimbi. Tak pernah sama jumlahnya. Paling sering 150.000. Pernah juga 200.000. Dan sekali waktu, dengan wajah yang begitu riang, pernah juga Bu Danti memberinya tiga lembar seratusan ribu. (hlm 106) |  | |
|  |  | |
|  | Solidaritas identitas | Televisi menampilkan gambar perempuan itu sedang diangkat keluar ruangan. Kamera yang terus mengikuti bisa menangkap semua yang dikatakan hingga berada di luar ruangan. Perempuan itu dimasukkan ke sebuah ruangan, yang dijaga banyak petugas. (hlm 36) |  | |
| Televisi menampilkan gambar rumah tua yang tak terlalu besar. Rumah itu dikelilingi tanah luas yang dipagar bata setinggi dada. Lalu ada gambar orang­orang yang menangis, berteriak, dan meronta. Salah satunya Maemunah. Orang-orang berseragam berjaga di depan rumah itu. Orang­orang berbadan tegap tak berseragam mengeluarkan semua barang yang ada di dalam rumah, meletakkan di depan barisan petugas berseragam. (hlm 37) |  | |
| Nanti, Arimbi akan mulai mencoba cara yang diajarkan Hari. Bukan hanya saat mau Lebaran seperti ini, tapi sewaktu­waktu saat dia butuh tiket. Tanpa harus terlalu banyak membuang waktu, Arimbi akan masuk loket, mengetuk pintunya, lalu menghampiri orang yang ada di dalamnya. Arimbi yang berseragam akan mengeluarkan tanda pegawainya, kartu kecil seukuran KTP. Selalu ada tiket untuk pegawai pengadilan, begitu yang dikatakan Hari. (hlm 47) |  | |
| Pak Lurah melanjutkan, “Anak saya yang nomor dua itu baru lulus kuliah. Sarjana hukum juga. Lha kok katanya pengin kayak Mbak Arimbi, kerja di kantor pengadilan.”  ”Oh... biasanya nanti bulan Juni ada bukaan. Nanti suruh daftar saja, ikut ujiannya.”  ”Ya, kalau itu sudah jelas. Yang belum jelas itu kan keterima apa tidaknya.”  ”Arimbi bingung. Ia tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan Pak Lurah. Ruang tamu senyap beberapa saat.  “Maksud saya, Mbak, mau minta tolong Mbak Arimbi untuk dicarikan jalan.” (hlm 62) |  | |
| “Iya, Mbak, tolong diusahakan. Itu anak saya yang pertama dulu yang mbawa juga kenalan saya di bagian tata usaha. Nyatanya bisa juga.” (hlm 63) |  | |
| Pak Lurah memang sudah lama mencari-cari kenalan orang Pemda untuk memasukkan anaknya yang sudah dua tahun menganggur. Makanya setiap bertemu dengan orang Pemda, dia memulai pembicaraan dan mencari tahu apa jabatan orang itu. Begitu tahu orang yang diajak bicara Kepala Bagian Tata Usaha, Pak Lurah langsung meminta alamatnya lalu datang ke rumahnya keesokan harinya. (hlm 64) |  | |
| “Begini, Mbak...” kata yang sama untuk ketiga kalinya. Arimbi menghitung dalam hati. “Saya mau minta tolong, saya butuh cepat putusan yang kemarin. Klien saya mau cepat-cepat banding.”  ”Waduh, saya tidak tahu urusan seperti itu. Saya hanya ikut kata Bos. Mengetik putusan kalau sudah ada perintah.”  ”Ya kalau begitu, tolong saya dihubungkan sama bosnya Mbak. Sudah nggak usah sungkan­sungkan. Memang kita baru kenal, tapi ya sama­sama tahulah, delapan enam aja deh!” Laki­laki itu mengakhiri kalimatnya dengan mengacungkan dua jempol dan tersenyum lebar. Lalu dia buru-buru menyambung, ”O ya, sampai lupa. Nama saya Adrian.” Arimbi menyambut uluran tangan laki­laki itu dan menyebut namanya. |  | |
| Ananta berdecak. “Begini lho, Mbak! Urus sertiikat itu susah. Kalau mau bikin ya harus kenal orang dalam, harus pakai duit. Nah, bapakku ini bawa orang­orang yang mau bikin sertiikat ke orang dalam. Bapakku dapat jatah juga dari orang yang dibawanya.” (hlm 98) |  | |
| Arimbi tertawa. Mukanya memerah. “Jangan bilang siapa-siapa ya!”  Anisa tertawa keras. “Mau bilang siapa? Semua orang di sini juga seperti itu. Jadi tahu sama tahu. Yang bego yang nggak pernah dapat. Sudah nggak dapat apa­apa, semua orang mengira dia dapat.” (hlm 103) |  | |
| Ia membuka koper itu. Menyentuh tumpukan uang di depannya. “Sudah dihitung tadi? Dua, kan?”  “Sudah, Bu. Pas dua.”  ”Bagus. Kamu nggak cerita ke siapa­siapa, kan?”  Arimbi menggeleng. “Nggak, Bu.”  “Bagus, jaga rahasia. Jangan sampai bocor. Ini aku nyuruh kamu karena percaya kamu orangnya bisa jaga rahasia.”  ”Iya, Bu.”  ”Aku sudah harus lebih hati­hati sekarang, Mbi. Sudah banyak orang kenal aku. Nanti kalau ada yang lihat aku ketemu pengacara terus disebar­sebarin, bisa jadi masalah. Sekarang kan lagi musim orang cari muka. Lapor sana, lapor sini, sok bersih. Padahal duitnya juga hasil rampokan semua.” (hlm 142) |  | |
| Tanpa banyak omong, Adrian menawarkan diri menjadi pengacara Arimbi. Belum sempat Ananta berkata apa­apa, Adrian berkata akan memberikan jasanya tanpa harus dibayar. Katanya, Arimbi adalah teman seperjuangan. Katanya juga, ia punya utang budi pada Arimbi. (hlm 155) |  | |
| Arimbi tahu, Adrian mau jadi pengacara tanpa dibayar pasti bukan tanpa tujuan. Setiap perkara korupsi KPK sedang digandrungi banyak orang. Dia mau terkenal. Ingin namanya setiap hari muncul di koran. Lalu nantinya orang-orang ramai memakai jasanya, dan dia bisa pasang harga tinggi, pengacara yang sudah punya pengalaman mengurusi kasus korupsi. Tapi Arimbi tak peduli. Ia sedang butuh pengacara dan tak punya uang untuk membayar. Mereka lagi-lagi sama-sama dapat untung. Semua beres dan bisa dimengerti. Delapan enam, meski tanpa ada yang keluar uang. (hlm 155) |  | |
|  |  | |
|  | Tindakan mengancam dan memaksa | Empat petugas masuk ke tengah­tengah ruangan. Dua di antaranya segera memegang tangan perempuan itu. Dua yang lainnya berdiri di belakangnya sambil menggiring mereka ke luar. Perempuan itu meronta, mempertahankan diri untuk tetap berada di ruangan itu. Dia berteriak, “Tanah itu punya saya, Pak Hakim! Punya orangtua saya! Mereka mau mengambilnya!” Perempuan itu menangis sambil terus berteriak-teriak. Badannya tak lagi tegak, kepalanya sejajar dengan pinggul dua laki­laki yang membawanya. Kedua kakinya menggebrak­gebrak lantai. (hlm 35) |  | |
| Petugas mulai kehilangan kesabaran. Dua laki­laki yang tadinya hanya menggiring di belakang, sekarang mengangkat kaki perempuan itu. Satu orang memegang satu kaki. Perempuan itu masih terus meronta dengan menjejak­jejakkan kakinya. Tapi tak cukup kuat untuk bisa melepaskan diri. Ia dibawa keluar ruang sidang. |  | |
| Makin lama makin ramai. Ada yang berteriak, ada yang memukul, ada yang mengeroyok. Polisi­polisi berlarian, memainkan pentung, menyuruh semua nya diam. Tapi semua orang sudah menjadi berang. Halaman pengadilan seperti tempat perkelahian massal. (hlm 35) |  | |
| “Kalian tahu aturannya kalau naik nggak pakai karcis?” tanya petugas itu lagi. Suami­istri itu mengangguk.  “Harusnya kalian aku turunin di sini. Langsung loncat,” petugas itu menahan kalimatnya. “Tapi karena ada bayi itu, aku masih baik, kalian nanti turun begitu kereta berhenti.”  Petugas itu melangkah pergi sambil berkata, “Biar kapok. Wong kere kok mau naik kereta bisnis.” (hlm 124) |  | |
| Petugas itu muncul lagi di hadapan mereka. Dia tidak sendiri. Ada dua petugas lagi berdiri di belakang mereka.  “Kalian turun di sini!” katanya pada suami­istri itu.  “Jangan, Pak. Kami cuma mau ke Wates. Tinggal sedikit lagi sampai,” kata laki­laki itu. Suaranya terdengar ketakutan. Istrinya malah terisak.  “Lha ya tinggal sedikit lagi makanya bisa turun di sini. Lagian enak saja omong tinggal sedikit lagi. Tadi sepanjang jalan dari Jakarta gimana?”  “Kami ngaku salah, Pak,” suara laki­laki itu semakin bergetar.” Tapi tolong, sekali ini saja, Pak. Demi anak saya ini.”  “Ah, anak malah dijadikan alasan. Semua orang juga bisa omong begitu. Sudah kalian turun sekarang!”  Petugas itu melangkah ke arah pintu. Semuanya menyingkir, memberi ruang untuk kaki petugas itu. Pintu kereta dibuka. “Ayo!” katanya sambil menarik tangan laki­laki itu. (hlm 125) |  | |
| Kepala kamar yang selalu meminta bagian. Beberapa kali Arimbi melihat orang­orang yang baru dibesuk digeledah. Disuruh membuka baju dan menunjukkan bahwa benar ia tak mendapat apa­apa. Ada yang memang tak memiliki apa-apa. Si kepala kamar lalu berkata dengan mata melotot, “Bilang ke keluargamu, nggak usah besuk kalau nggak ngasih duit.” (hlm 182) |  | |
| Pernah juga orang yang digeledah ternyata berbohong. Dua lembar 50.000 yang dilipat kecil ditemukan di celana dalamnya. Semua uang itu dirampas. Padahal harusnya hanya separuh saja jatah untuk kepala kamar. Tapi itu hukuman karena orang itu sudah berbohong. (hlm 183) |  | |
|  |  | |
| **2.** | **Masyarakat sipil** | | | |
|  | Menentang pemimpin atau atasan | Di depan sana, ada kerumunan orang membawa spanduk dan poster dengan bermacam­macam tulisan. Ada juga gambar raksasa orang berseragam jaksa. Salah satu matanya ditutup dengan spidol warna hitam. Jaksa dalam gambar itu menjadi bajak laut. Di bawah gambar, tulisan “Jaksa Agung” dicoret, diganti dengan “Bajak Agung”. (hlm 24) |  | |
| Arimbi meratap dalam hati. Lengkaplah sudah hari ini menjadi hari buruk baginya. Kopaja ini tidak akan bergerak sampai demonstrasi selesai. (hlm 24-25) |  | |
| “Apa ­apaan ini? Petugas, ini tolong diatasi. Anda telah mengganggu persidangan!”  Empat petugas masuk ke tengah­tengah ruangan. Dua di antaranya segera memegang tangan perempuan itu. Dua yang lainnya berdiri di belakangnya sambil menggiring mereka ke luar. Perempuan itu meronta, mempertahankan diri untuk tetap berada di ruangan itu. Dia berteriak, “Tanah itu punya saya, Pak Hakim! Punya orangtua saya! Mereka mau mengambilnya!” Perempuan itu menangis sambil terus berteriak-teriak. Badannya tak lagi tegak, kepalanya sejajar dengan pinggul dua laki­laki yang membawanya. Kedua kakinya menggebrak­gebrak lantai. (hkm 35) |  | |
| Dua laki­laki tinggi­besar yang memegang tangan perempuan itu tampak kewalahan. Selain karena tubuh perempuan itu yang besar, juga karena entakan kaki dan rontaan yang kuat. Jeritan perempuan itu makin memenuhi ruangan. Dia terus menyebut dua orang yang tengah berperkara sebagai maling dan tanah yang mereka perebutkan adalah miliknya. (hlm 35) |  | |
| Pada layar televisi tampak tulisan Maemunah, nama perempuan itu. Dia mengulang lagi semua kata­katanya di ruang sidang. Sekarang lebih lengkap dan lebih jelas. “Mereka itu maling. Itu tanah saya. Rumah saya di sana. Di sana saya tinggal dari lahir sampai sekarang.” (hlm 37) |  | |
| Tak banyak yang tahu, Sanjaya, laki­laki Cina yang berperkara, tetap tak mau menerima keputusan ini. Dia mau menggugat lagi di pengadilan yang lebih tinggi. (hlm 41) |  | |
| Tapi Arimbi tak mampu meredam emosi. Nada suaranya makin tinggi, “Memang saya sengaja dijadikan umpan, kan? Ibu mau menjebak saya, kan?”  ”Kamu jangan kurang ajar, Mbi! Aku mau bantu kamu, bagi untung ke kamu. Apa kamu pikir aku nggak tahu kelakuanmu sama pengacara­pengacara itu? Jangan sok bersih!” (hlm 152) |  | |
| Ada yang berdiri dan berteriak Jaksa telah salah menuntut orang. Ada yang menangis dan dalam ratapannya berkata, “Sabar, Kak Danti, sabar... Tuhan tahu mana yang salah, mana yang benar.” Seorang laki-laki berdiri di atas tempat duduk dan berteriak, “Pak Hakim, putuskan yang adil. Jangan dengar jaksa-jaksa itu.” (hlm 170) |  | |
|  |  | |
|  | Nurut pada penguasa atau pimpinan | Arimbi tak lagi menanggapi. Ia mulai menyelesaikan pekerjaannya. Melanjutkan mengetik surat putusan yang sudah diberi tanda “SEGERA “oleh Bu Danti. (hlm 38) |  | |
| Putusan Hakim Dewabrata soal tanah si Maemunah sama sekali belum disentuhnya. Dia bekerja sesuai urutan yang sudah diatur Bu Danti. (hlm 41) |  | |
| Arimbi masuk rumah, meraih handphone yang tergeletak di tempat tidur. Dia mengirim SMS pada Bu Danti. Jangan sampai dia melakukan sesuatu tanpa perintah Bu Danti. Dia masih pegawai rendahan yang harus patuh apa kata atasan, pikirnya. (hlm 43) |  | |
| Jam kerja mulai longgar minggu ini. Sidang untuk sementara berhenti. Bu Danti belum menandai satu pun berkas baru yang harus segera disalin. Arimbi bekerja semaunya, mengetik hanya untuk mengisi waktu. Pelan­pelan sesuai yang dia mau. Nanti, seperti biasanya, kalau Bu Danti sudah menagih satu berkas, Arimbi baru akan ngebut, menyalinnya mati­matian, agar bisa cepat­cepat menyelesaikan. (hlm 45) |  | |
|  | Usaha menyingkirkan penentang | “Hoiii... jangan main kasar!” terdengar teriakan. Tiba­tiba terdengar suara pukulan. Seorang juru kamera baru saja memukul petugas keamanan yang berusaha mengatur mereka. Mereka sekarang adu mulut. Wartawan­wartawan itu terpecah pikirannya. Petugas meminta Bu Danti dan Arimbi berlari. Mereka masuk gedung, tak terlihat lagi. (hlm 147) |  | |
| Adrian yang selalu mendampinginya diperiksa di KPK. Mengajarinya bagaimana mesti menjawab saat ditanya wartawan. Ia juga membuatkan kisah untuk Arimbi, “Pokoknya setiap ditanya bilang kamu nggak tahu apa-apa. Hanya diperintah atasan ketemu orang buat mengambil barang, tak tahu barang itu apa. Duit 50 juta yang di tas itu duit pinjaman dari Bu Danti. Bapakmu sakit di kampung dan butuh uang untuk operasi,” kata Adrian berulang kali. (hlm 155) |  | |
| Dada Arimbi sesak. Laki­laki tadi ternyata dukun yang disewa Bu Danti. Dia menggunakan segala cara agar bisa keluar penjara. Dengan uangnya, dia bisa membayar pengacara mahal. Dengan uangnya juga dia bisa tidur enak di penjara, tak ada bedanya dengan tidur di kamarnya sendiri atau di hotel­hotel berbintang. Bisa jadi juga ia gunakan uangnya untuk membayar jaksa, juga hakim. Dan sekarang dia menyewa dukun. (hlm 161) |  | |
|  |  | |